JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(1), Februari 2022, 247-252
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i1.1889

Transkripsi Sastra Lisan Melayu Jambi sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi

Liza Septa Wilyanti*, Larlen, Sovia Wulandari
Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi, Prodi Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi
*Correspondence email: liza.septa@unja.ac.id; larlen10@gmail.com; soviawulandari@unja.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian mentranskripsikan sastra lisan Melayu Jambi khususnya sastra yag berbentuk prosa (cerita rakyat). Transkripsi sastra lisan Melayu Jambi merupakan penelitian dokumenter sastra. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra lisan yang berbentuk prosa (cerita rakyat). Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari informan penelitian. Data tersebut didapatkan melalui wawancara langsung dengan informan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan Teknik sadap dan catat. Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita-cerita yang telah ditranskripsikan, ditemukan ada empat jenis cerita, yaitu legenda, dongeng, cerita jenaka, dan mitos.

Kata kunci: Transkripsi; Sastra Lisan

Abstract. *The aim of the study was to transcribe Jambi Malay oral literature, especially literature in the form of prose (folklore). Jambi Malay oral literature transcription is a literary documentary research. This research is included in qualitative research with descriptive method. The data used in this study is oral literature in the form of prose (folklore). The source of data in this study is data obtained from research informants. The data was obtained through direct interviews with informants. . Interviews with informants were conducted using tapping and recording techniques. Based on the results of the analysis of the stories that have been transcribed, it was found that there are four types of stories, namely legends, fairy tales, witty stories, and myths.*

Keywords: *Transcription; Oral Literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya seni dalam bentuk bahasa. Sebagai seni, sastra menampilkan bahasa yang estetis. Sastra juga digunakan sebagai media pembelajaran oleh masyarakat pada zaman dahulu untuk mendidik dan mengontrol kehidupan sosial. Sebagai sarana Pendidikan, sastra tampil dalam bentuk cerita-cerita atau prosa yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Salah satu bentuk sastra yang mengandung nilai-nilai kehidupan yaitu sastra lisan yang ada di masyarakat Melayu Jambi. Sastra lisan adalah genre sastra yang disampaikan dalam bentuk lisan. Sastra lisan ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui tuturan. Dilihat dari usianya, sastra lisan ini adalah sastra yang paling tua, karena sastra lisan ini ada pada masa masyarakat belum mengenal aksara atau sudah mengenal aksara tetapi media tulis sulit untuk didapatkan, sehingga cerita-cerita yang ada di tengah masyarakat ini tersimpan dalam akal dan pikiran si penutur cerita dan tidak ditulis. Penutur cerita biasanya adalah orang tua. Cerita-cerita yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya adalah cerita mengenai nilai-nilai kehidupan. Adapun maksud Orang tua menuturkan cerita kepada anaknya tidak hanya sekedar hiburan belaka, tetapi juga sebagai media Pendidikan dalam menyampaikan nilai-nilai kebenaran.

Mengingat sastra lisan ini adalah sastra yang tersimpan dalam akal dan pikiran si pencerita, maka sangat rentan sekali sastra lisan ini bisa hilang dimakan waktu disebabkan si pencerita telah meninggal dunia atau pikun. Maka dari itu, sastra lisan ini perlu untuk ditranskripsikan dalam bentuk aksara dan terdokumentasi dalam tulisan, baik dalam bentuk cetak ataupun digital. Selain mencegah kepunahan, pentingnya transkripsi sastra lisan ini yaitu menjaga dan melestarikan khazanah warisan budaya, menjaga identitas bangsa, dan yang terpenting ialah menjaga nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam sastra tersebut sebagai pedoman generasi penerus bangsa. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, transkripsi sastra lisan Melayu Jambi perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mendokumentasikan sastra lisan Melayu Jambi dalam bentuk tertulis. Dokumentasi sastra lisan dalam bentuk tertulis merupakan cara untuk melestarikan sastra lisan melayu Jambi agar tidak hilang. Transkripsi ini penting dilakukan untuk menjaga warisan budaya tak benda masyarakat Melayu Jambi dalam bentuk sastra lisan. Sebagai warisan budaya tak benda, sastra lisan ini merupakan identitas masyarakat Melayu Jambi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan ini juga dapat dijadikan sebagai media atau bahan pembejaran di perguruan tinggi.

Transkripsi sastra lisan dari bentuk lisan ke tulisan sangat penting dilakukan, karena sastra lisan khususnya sastra lisan Melayu Jambi belum terdokumentasi dan terinventarisasi secara menyeluruh. Jika tidak dilakukan upaya untuk mentranskripsikan sastra lisan ini ke dalam bentuk tulisan, maka dikhawatirkan sastra lisan ini akan hilang atau punah bersama hilangnya (meninggal dunia) si penutur cerita. Mengingat bahwa sastra lisan ini terekam dalam ingatan dan akal kelompok masyarakat

atau pun perorangan dari bagian kelompok tersebut yang mengetahui sastra lisan yang berbentuk prosa ini. Menurut Badan dan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), transkripsi adalah pengalihan tuturan (yang berwujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan; penulisan kata, kalimat, atau teks dengan menggunakan lambang-lambang bunyi. Proses transkripsi sastra lisan diperlukan sebagai upaya pelestarian sastra lisan itu sendiri. Melalui proses pentrasnkripsian, diharapkan banyak kekayaan sastra lisan Melayu Jambi yang dapat terdokumentasi dengan baik. Pendokumentasian ini akan sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya bagi pembelajaran sastra.

Beberapa ahli terkadang sering mengacaukan istilah sastra lisan dan tradsisi lisan serta di manakah posisi cerita rakyat sebagai bagian dari folkor lisan di antara kedua istilah tersebut. Menurut Ratna (2011), secara definitif tradisi lisan berarti berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan, sedangkan sastra lisan *(oral literature)* berarti berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan." Jadi, tradisi lisan membicarakan masalah tradisinya, sedangkan sastra lisan mengenai sastranya meskipun dalam masyarakat lama kedua hal tersebut sulit untuk dibedakan cirinya. Oleh karena itu, UNESCO *(United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization)* memasukkan sastra lisan sebagai bagian dari tradisi lisan. Meurut UNESCO, tradisi lisan meliputi: (a) sastra lisan; (b) teknologi tradisional; (c) pengetahuan masyarakat di luar istana dan kota metropolitan; (d) unsur religi dan kepercayaan masyarakat di luar batas formal agama-agama besar; (e) kesenian masyarakat di luar pusat istana dan kota metropolitan; (f) berbagai bentuk peraturan, norma, dan hukum yang berfungsi untuk mengikat tradisi tersebut.

Menurut Sibarani (2012), tradisi lisan berbeda dari sastra lisan. Sastra lisan tetap sastra lisan dan tidak menjadi tradisi lisan jika tidak lagi memiliki peristiwa pertunjukan atau tradisi penyampaian; sastra lisan bersama konteks pertunjukan atau konteks penyampaian disebut tradisi lisan. Cerita rakyat adalah masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Jika mengacu pada pembagian menurut Brunvand dan Dananjaja di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada folkor lisan saja, lebih khususnya pada bagian cerita rakyat sebagai kekayaan sastra lisan. Djamaris (1990) memaparkan bahwa cerita rakyat yang juga disebut cerita tradisional adalah suatu cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat adalah milik masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat itu biasanya disampaikan secara lisan dan disebut pula sastra lisan *(oral literature)*. Walaupun diceritakan dari mulut ke mulut kemudian dari satu generasi ke generasi berikutnya, cerita rakyat tidak pernah dihafalkan oleh masyarakat maupun pawang (tukang cerita). Dari pengakuan peneliti sastra lisan, Teeuw (1994) mengemukakan, pada masyarakat lama jarang terdapat penghafalan terutama pada karya yang panjang. Namun, bukan berarti sama sekali tidak terjadi usaha penghafalan, tetapi hanya saja sekadar tentang garis besar cerita atau formula cerita.

Proses penguasaan cerita yang tanpa ada penghafalan atau setidaknya hanya dengan mengingat inti cerita saja, jelaslah mengapa cerita rakyat memiliki banyak versi atau varian. Penyampaian cerita rakyat ternyata sangat bergantung pada kepandaian pawang (pencerita) dalam mengimajinasikan cerita tersebut. Proses pengimajinasian itu pastilah terkait dengan tujuan, konteks, dan masa di mana kisah itu diceritakan. Menurut Danandjaja (1984) cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite *(myth)*, (2) legenda *(legend)*, dan (3) dongeng *(folktale)*.

Mite berasal dari bahasa Yunani, *myth*. secara leksikal, mite berarti cerita tentang bangsa, dewa, dan makhluk adikodrati lain. Di dalamnya, sudah terkandung berbagai penafsiran bahkan juga alam gaib (Ratna, 2011). Danandjaja (1984) berpendapat bahwa mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh si pemilik cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa di dalam mite terjadi di dunia lain bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya. Istilah mite sering pula dikenal dengan istilah mitos namun keduanya merujuk pada hal yang sama. Menurut Hutomo (1991), mitos (mite) berasal dari perkataan Yunani, *mythos*, berarti cerita, yakni cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan yang dipuja-puja. Mitos adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama (religi).

Taum (2011) mengatakan bahwa umumnya legenda berkisah tentang migrasi, perang dan kemenangan, perbuatan masa lalu tokoh-tokoh pahlawan, pemimpin, dan raja-raja yang dibantu oleh makhluk-makhluk supranatural seperti dewa, jin, dan sebagainya. Danandjaja (1984) menggolongkan legenda ke dalam empat kelompok: (1) legenda keagaamaan *(religious legends)*, yaitu legenda yang menceritakan orang-orang suci (saint) dalam Nasrani atau atau orang-orang yang saleh; (2) legenda alam gaib *(supranatural legends)*, yaitu legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang benar-benar terjadi, legenda semacam ini berfungsi untuk memperkuat kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat. Walaupun legenda ini merupakan pengalaman pribadi seseorang, pengalaman itu mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas pada kolektifnya; (3) legenda perseorangan *(personal legends)*, yaitu cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap benar-benar pernah terjadi; (4) legenda setempat *(local legends)*, yaitu cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk

topografi, yaitu bentuk permukaan suatu daerah yang berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya.

Dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh si pemilik cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Danandjaya, 1984). Tujuan utama dari dongeng adalah untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dongeng adalah cerita yang secara lisan turun temurun disampaikan kepada kita, dan pengarangnya tidak dikenal. Dongeng biasanya tidak ada catatan mengenai tempat dan waktu, biasanya tamat dengan *happy ending*, atau berakhir dengan suatu kebahagiaan, susunan kalimat, struktur dan penokohan sederhana, serta sering terjadi pengulangan (Hartoko & Rahmanto, 1986). Pembelajaran sastra lisan di perguruan tinggi tidak hanya melingkupi pengajaran teori sastra, namun juga terkait pengetahuan dan pemahaman terkait kekayaan sastra lisan yang ada di sekitar. Pengetahuan akan berbagai kekayaan sastra lisan dapat menjadi salah satu indikator kecintaan terhadap kekayaan sastra lisan selain usaha pelestarian kekayaan nenek moyang. Tentu menjadi pekerjaan rumah bagi mahasiswa untuk merevitalisasinya ke bentuk-bentuk lain yang dapat dianggap lebih menarik agar sastra lisan dapat terus memiliki eksistensi di tengah perkembangan zaman.

Salah satu ciri implementasi KKNI dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa student centered (Fajria, 2018). Dosen dapat menggunakan berbagai bentuk instrumen pembelajaran yang efektif agar dapat menunjang keaktifan dan pemahaman mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila tidak hanya memberikan dampak instruksional, tetapi juga memberi dampak pengiring positif (Anisa, 2019). Proses praktik yang dialami langsung oleh mahasiswa akan meningkatkan keterampilan, penguasaan dan timbulnya kesenangan (Puspitasari dkk, 2016). Selain itu, sastra juga berhubungan erat dengan kemampuan berbahasa mahasiswa. Sastra lebih lanjut dapat memperkaya, memperdalam, memperluas daya pikir, daya analitis kritis dan imajinasi. Oleh sebab itu, capaian pembelajaran sastra harus tersampaikan dengan optimal (Piscayanti, 2012). Bahan ajar dapat dikembangkan oleh dosen atau guru untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar (Aji dkk, 2017). Bahan ajar yang dikembangkan seharusnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan, Tomlinson (2011) menjelaskan bahwa bahan ajar pembelajaran bahasa dapat terfasilitasi melalui berbagai bahan. Bahan ajar dapat terdiri dari video, buku teks, DVD, YouTube, email, native speaker, intruksi pendidik/guru, dan lain sebagainya. dalam perkembangannya, buku teks ini telah dapat dialihbentukkan kedalam media buku digital atau e-book. Bahan ajar sebagai segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik dan pendidik/guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan peserta didik untuk belajar (Kurniasih dkk, 2014). Lebih lanjut, Zahroh (2017) memaparkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan yang berisi materi dan telah disusun secara sistematis sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik/guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

METODE

Transkripsi sastra lisan Melayu Jambi merupakan penelitian dokumenter sastra. Penelitian dokumenter sastra adalah penelitian yang berupaya untuk mendokumentasikan sastra lisan. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang bertumpu pada ketajaman analisis terhadap data yang didapatkan dari lapangan (Moleong, 2007). Metode yang digunakan dalam penelitian transkripsi ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yang dimaksud adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan. Hasil deskripsi data berupa dokumentasi, inventarisasi, transliterasi, dan klasifikasi sastra lisan Melayu Jambi khususnya prosa (cerita rakyat). Penelitian ini dilakukan di provinsi Jambi. Provinsi Jambi terdiri atas 9 kabupaten dan 2 kota madya. 9 kabupaten tersebut yaitu 1) Kerinci, 2) Merangin, 3) Sarolanagun, 4) Tebo, 5) Bungo, 6) Batang Hari, 7) Muaro Jambi, 8) Tanjung Jabung Timur, dan 9) Tanjung Jabung Barat. 2 Kota Madya yang masuk ke wilayah provinsi Jambi yaitu kota Sungai penuh dan Kota Jambi. Masyarakat provinsi Jambi secara garis besar adalah masyarakat Melayu. Masyarakat ini menggunakan bahasa Melayu Jambi dengan berbagai dialek yang berbeda pada setiap kabupaten. Penelitian akan dilakukan pada 9 kabupaten dan 2 kota madya tersebut.

Informan penelitian ditetapkan dengan beberapa kriteria, guna untuk mendapatkan data yang valid tentang sastra lisan yang berbentuk cerita rakyat, terutama cerita rakyat yang belum terdokumentasi dalam bentuk tertulis. Jumlah informan untuk 1 cerita rakyat yang sama minimal 3 orang informan. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah penduduk asli provinsi Jambi (sesuai dengan daerah domisili kabupaten, misalnya penduduk asli kabupaten Bungo), berjenis kelamin pria atau wanita, lahir dan dibesarkan di Jambi, mengetahui dengan baik cerita rakyat yang ada didaerahnya, dapat berkomunikasi dengan baik, tidak pikun, dan sehat jasmani dan rohani.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra lisan yang berbentuk prosa (cerita rakyat). Prosa atau cerita rakyat adalah sebuah narasi atau cerita tentang suatu kejadian, hewan, asal-usul daerah dan lain-lain. Cerita rakyat yang dijadikan data untuk ditranskripsikan adalah cerita rakyat yang belum terdokumentasi dalam bentuk tulisan. Cerita rakyat ini adalah cerita yang masih berbentuk sastra lisan yaitu

sastra yang diwariskan secara turun temurun melalui lisan atau tuturan dan tidak ada bentuk tertulisnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari informan penelitian. Data tersebut didapatkan melalui wawancara langsung dengan informan. Dalam hal ini peneliti datang langsung ke lapangan dan mencari serta menemukan informan yang sesuai dengan kriteria informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara dengan informan dilakukan dengan Teknik sadap dan catat. Teknik sadap yaitu merekam tuturan dari informan selama proses wawancara terutama pada saat informan menuturkan cerita. Dalam proses wawancara ini juga diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang penggunaan istilah ataupun kata-kata yang tak umum dalam cerita yang dituturkan oleh infoman. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan, maka dari itu untuk kelancaran wawancara maka peneliti menggunakan instrumen wawancara. Data yang telah didapatkan dari proses wawancara dengan informan, selanjutnya dianalisis dengan melewati langkah transkripsi cerita rakyat dari hasil wawancara ke dalam bentuk tulisan, inventarisasi cerita rakyat tersebut, penerjemahan cerita rakyat ke dalam bahasa Indonesia, penyusunan rangkaian cerita, klasifikasi cerita rakyat (klasifikasi cerita disesuaikan dengan temuan di lapangan, misalnya klasifikasi berdasarkan tema). Klasifikasi cerita rakyat dilakukan dengan menginterpretasi data, dokumentasi cerita rakyat dalam buku atau bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan dipaparkan pada bab ini adalah hasil dari mentranskripsikan dan mentrasliterasi sastra lisan Melayu Jambi. Sastra lisan yang berhasil ditranskripsikan dan ditransliterasikan ke Bahasa Indonesia berasal dari beberapa kabupaten di provinsi Jambi, yaitu Batanghari, Kota Jambi, Muaro Jambi, Merangin, Tanjung Jabung Timur-Barat, dan Kerinci. Cerita rakyat yang berasal dari kabupaten Batanghari yaitu cerita "Asal-usul Nama Sungai Batanghari" dan "dongeng Dayang Pelangi". Cerita rakyat yang berasal dari kota Jambi yaitu cerita "Datuk Sintai (Asal-usul kampung Aran-Melayu", "Hantu Rawe", dan "Putri Reno Pinang Masak". Cerita rakyat yang berasal dari kabupaten Muaro Jambi yaitu "Asal-usul Nama Desa Jambi Tulo dan Jambi Kecik", "Amat Yakin", dan "Ahmad dan Si Tamak". Selanjutnya ada cerita rakyat yang berasal dari kabupaten Merangin yaitu cerita "Si Kusuk Berambut Panjang". Cerita rakyat yang berasal dari kabupaten Kerinci yaitu cerita "Samang dan Ungko". Sementara itu, cerita "Orang Kayo Hitam" tidak hanya berkembang di satu kabupaten saja, tetapi juga berkembang di daerah lain, yaitu di daerah Tanjung Jabung, Batanghari, dan Kota Jambi. Cerita mengenai silsilah Orang Kayo Hitam berkembang di daerah Tanjung Jabung dan cerita mengenai daerah yang dipilih oleh Orang Kayo Hitam sebagai tempat kekuasaannya yang baru yaitu berkembang di kota Jambi dan Batanghari. Cerita-cerita lain terkait dengan Orang Kayo Hitam juga berkembang di daerah Sarolangun dan Muaro Jambi.

Data penelitian ini merupakan hasil rekaman dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang informan di Jambi. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa para informan mendapatkan atau mengetahui kisah-kisah dari orang tua, para tetua zaman dulu, dan ada pula yang mengenalnya dari guru. Kesemua kisah tersebut didapatkan atau diketahui secara lisan. Para informan mengaku sudah tidak menuturkan cerita tersebut dalam sebagai tradisi lagi. Mereka hanya bercerita pada orang-rang yang berkepentingan atau tertarik dengan budaya dan sejarah Jambi yang datang menemui mereka atau melalui seminar dan kegiatan kebudayaan tertentu. Kegiatan dari wawancara, diketahui bahwa cerita rakyat sama sekali tidak membutuhkan syarat-sayarat tertentu dalam penceritaannya. Sayangnya, meski tidak membutuhkan syarat-syarat tertentu dalam penceritaannya, para informan mengaku sangat jarang bahkan tidak ada lagi tradisi meminta para tetua untuk bercerita kepada anak-cucu. Mereka beralasan anak-anak dan cucu mereka tidak lagi tertarik mendengarkan cerita para tetua karena lebih memilih hiburan atau permainan elektronik yang canggih. Mereka berpendapat anak-anak sekarang cenderung menjadi lebih individual tidak seperti zaman mereka kecil dulu di mana anak-anak biasa berkumpul bersama untuk mendengarkan cerita legenda, mitos, atau pun dongeng.

Cerita rakyat yang dituturkan oleh informan kepada peneliti menggunakan bahasa Melayu. Oleh karena itu, setelah proses perekaman dan wawancara, penulis melakukan proses transkripsi data dari bentuk lisan ke tulisan dan dilanjutkan proses penerjemahan data dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita-cerita yang telah ditranskripsikan, ditemukan ada empat jenis cerita, yaitu legenda, dongeng, cerita jenaka, dan mitos. Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat pemiliknya. Cerita ini juga ada kaitannya dengan sejarah Jambi. Cerita rakyat Jambi yang berbentuk legenda yaitu cerita yang berjudul: 1) Orang Kayo Hitam "Silsilah Keturunan", 2) Orang Kayo Hitam "Sang Pemberani", 3) Orang Kayo Hitam "Siginjai Keris Sang Rajo", 4) Orang Kayo Hitam "Asal-usul Tanah Pilih Negeri Jambi", 5) Putri Reno Pinang Masak, 6) Asal Mula Nama Jambi Tulo dan Jambi Kecik, 7) Datuk Sintai "Asal-usul Kampung Arab-Melayu", dan 8) Si Kusuk Berambut Panjang. Kemudian, cerita rakyat Jambi yang berbentuk dongeng yaitu cerita 1) Dayang Pelangi dan 2) Samang dan Ungko. Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Cerita ini bersifat hiburan saja. Dongeng biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anak-anak untuk pengantar tidur. Dongeng ini hanya

khayalan atau imajinasi belaka, tetapi di dalamnya terdapat nilai-nilai atau pesan moral.

Selanjutnya, ada cerita rakyat Jambi yang berbentuk cerita jenaka. Cerita jenaka adalah cerita yang berisi tentang kebodohan seseorang yang disampaikan dengan kelucuan, tetapi di dalam cerita ini ada pesan moral yang hendak disampaikan oleh si pencerita. Cerita jenaka yang ditemukan dalam cerita rakyat Jambi yaitu 1) Asal-usul Nama Sungai Batanghari, 2) Amat Yakin, dan 3) Ahmad dan Si Tamak. Cerita rakyat Jambi selanjutnya yaitu cerita yang berbentuk mitos. Mitos adalah cerita yang tidak dapat diterima oleh logika, tetapi masyarakat yang empunya cerita mempercayai cerita tersebut. Cerita yang berbentuk mitos yang berasal dari Jambi yaitu cerita "Hantu Rawe".

Jenis-jenis cerita yang telah dijelaskan tersebut, telah ditranskripsikan dan ditransliterasikan ke dalam Bahasa Indonesia. Ada 14 cerita rakyat yang berhasil didokumentasikan. Keempat belas cerita tersebut disajikan dalam buku bertajuk "*Kumpulan Cerita Rakyat jambi"* berikut ini.

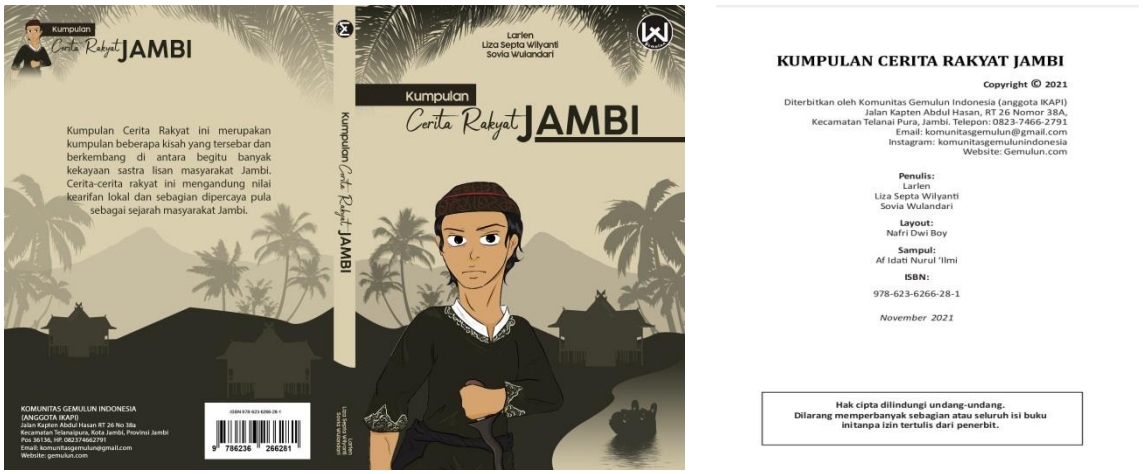

Gambar 1. Desain Sampul dan Identitas Buku

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita-cerita yang telah ditranskripsikan, ditemukan ada empat jenis cerita, yaitu legenda, dongeng, cerita jenaka, dan mitos. Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat Jambi yang berbentuk dongeng yaitu cerita 1) Dayang Pelangi dan 2) Samang dan Ungko. Cerita rakyat Jambi yang berbentuk cerita jenaka. Cerita jenaka adalah cerita yang berisi tentang kebodohan seseorang yang disampaikan dengan kelucuan, tetapi di dalam cerita ini ada pesan moral yang hendak disampaikan oleh si pencerita. Cerita jenaka yang ditemukan dalam cerita rakyat Jambi yaitu 1) Asal-usul Nama Sungai Batanghari, 2) Amat Yakin, dan 3) Ahmad dan Si Tamak. Cerita rakyat Jambi selanjutnya yaitu cerita yang berbentuk mitos. Mitos adalah cerita yang tidak dapat diterima oleh logika, tetapi masyarakat yang empunya cerita mempercayai cerita tersebut. Cerita yang berbentuk mitos yang berasal dari Jambi yaitu cerita Hantu Rawe.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, Y.N.W., Heri, S. & Maryaeni., 2017. Pengembangan Bahan Ajar Memerankan Drama Berbasis Legenda untuk Kelas VII SMP di Daerah Jawa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan.* 2 (9), 1168-1174.

Anisa, H., 2019. Teknologi dan Komunikasi Berupa *E-book* Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra. *Jurnal Edukasi kultura. 6(1), 1-9.*

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, *KBBI Daring*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, https://kbbi.kemdikbud.go.id/ diakses pada 28 Februari 2021

Danandjaja, J., 1984. *Folklor Indonesia ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain.* Jakarta: Graviti Press.

Djamaris, E., 1990. *Menggali khazanah sastra melayu Klasik.* Jakarta: Balai Pustaka.

Fajria, A. (2018). Persepsi Mahasiswa PBI terhadap Penerapan Pembelajaran Aktif Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Kuliah *Drama, Prose, Poetry. Jurnal Lingua Applicata. 2(2), 91-110.*

Hartoko, D. & Rahmanto, B., 1986. *Pemandu dalam dunia sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Hutomo, S. S., 1991. *Mutiara yang terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan.* Surabaya: HISKI-Komisariat Jawa Timur.

Kurniasih, I. & Berlin, S.. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran*. Surabaya: Kata Pena.

Moleong, L. J. , 2007. *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Piscayanti, K.S, 2012. Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter dan Lokalitas dalam Mata Kuliah Drama, Jurusan Bahasa InggrisUniversitas Pendidikan Ganesha

Singaraja. *Jurnal Pendidikan Indonesia.* 1(2), 79-90.

Puspitasari, D., Yunita, F., & Muhammad, B. H., 2016. Pengembangan Buku Ajar Sastra Anak. *Jurnal LPPM. 4(1), 26-33.*

Ratna, N. K., 2011. *Antropologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sibarani, R. 2012. *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan.* Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Taum, Y. Y., 2011. *Studi sastra lisan: sejarah, teori, metode dan pendekatan disertai contoh penerapannya.* Yogyakarta: Lamalera.

Teeuw, A., 1994. *Indonesia antara kelisanan dan keberaksaraan.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Tomlinson, B., 2011. *Materials Development in Language Teaching*. UK: Cambridge University Press.

Zahroh, Hainuatus., 2017. Pengembangan Model Bahan Ajar Video Kreatif Terpimpin Edukatif (KTE) untuk Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Sederhana Peserta Didik Kelas IX SMP Mamba'unnur Bululawang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran.* 3(1), 469-482.

DOI: https://doi.org/10.22219/jinop.v3i1.4281